

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi yang terus diupayakan oleh setiap negara. Tingkat kesejahteraan masyarakat umumnya tercermin dari kemampuan individu maupun rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang salah satunya diukur melalui tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh masyarakat, semakin besar pula kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan kualitas hidupnya (Sujana & Rini, 2023). Pendapatan tersebut diperoleh melalui berbagai aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam proses produksi, distribusi, maupun konsumsi sehingga aktivitas ekonomi memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat (Sanjaya dkk., 2023). Namun demikian, tidak seluruh kelompok masyarakat memiliki kesempatan ekonomi yang sama.

Ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat masih berada dalam kondisi kemiskinan, terutama kelompok masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor-sektor primer. Menurut Mankiw (2000), kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi yang dapat dialami oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tingkat dampak yang berbeda-beda sehingga menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kesejahteraan. Oleh

karena itu, peningkatan pendapatan masyarakat menjadi salah satu upaya penting dalam mengurangi kemiskinan sekaligus mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan (Suwena dkk., 2023). Dalam mendukung upaya tersebut, pemerintah daerah hingga pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mengelola potensi dan kepentingan masyarakat, termasuk mengembangkan berbagai sumber pendapatan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Heryanda dkk., 2023).

Salah satu kelompok masyarakat yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan adalah masyarakat pesisir yang sebagian besar menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perikanan tangkap. Bagi masyarakat pesisir, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan merupakan sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Akan tetapi, pendapatan nelayan pada umumnya bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, musim penangkapan, ketersediaan sumber daya ikan, hingga kemampuan nelayan dalam mengelola faktor-faktor produksi. Struktur masyarakat nelayan sendiri terdiri atas nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik memiliki sarana produksi berupa perahu, kapal, maupun alat tangkap, sedangkan nelayan buruh hanya mengandalkan tenaga kerja dengan akses yang terbatas terhadap kepemilikan alat produksi (Yustika, 2003).

Perbedaan penguasaan faktor produksi tersebut menyebabkan kemampuan nelayan dalam menghasilkan pendapatan juga berbeda sehingga sebagian besar nelayan tradisional masih berada pada tingkat kesejahteraan yang relatif rendah dan rentan terhadap kemiskinan. Padahal, sektor perikanan merupakan salah satu

subsektor penting yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah karena menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada kegiatan perikanan (Arimawan & Suwendra, 2022). Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir perlu diarahkan pada peningkatan pendapatan nelayan melalui pengelolaan faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas penangkapan ikan.

Tabel 1.1

Jumlah Produksi Perikanan Laut Desa Lembar Kecamatan Lembar 2022-2025

Wilayah	Produksi Perikanan Tangkap (Ton)			
	Perikanan Laut			
	2022	2023	2024	2025
Buncit	15.557,89	15.557,90	18.984,00	-
Lendang Jae	38.456,44	38.456,40	24.017,00	29.520,00
Kebon Bongor	40.951,30	40.951,30	40.328,00	-

Sumber : Data Badan Pusat Statistik

Salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan adalah Desa Lembar, Kecamatan Lembar. Wilayah ini memiliki beberapa kawasan pesisir yang aktivitas ekonominya didominasi oleh masyarakat nelayan, antara lain Dusun Buncit, Dusun Kebon Bongor, dan Dusun Lendang Jae. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1, produksi perikanan tangkap di wilayah tersebut menunjukkan potensi yang cukup besar selama periode 2022–2025. Produksi perikanan di Dusun Kebon Bongor tercatat relatif stabil, yaitu sebesar 40.951,30 ton pada tahun 2022 dan 40.328,00 ton pada tahun 2024. Sementara itu, produksi di Dusun Lendang Jae mengalami fluktuasi, dari 38.456,44 ton pada tahun 2022 turun menjadi 24.017,00 ton pada tahun 2024, kemudian meningkat kembali menjadi 29.520,00 ton pada tahun 2025. Di sisi lain, produksi di Dusun

Buncit menunjukkan peningkatan hingga mencapai 18.984,00 ton pada tahun 2024.

Fluktuasi produksi tersebut menunjukkan bahwa hasil perikanan tangkap di Desa Lembar belum sepenuhnya stabil dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, secara keseluruhan Desa Lembar memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Akan tetapi, tingginya potensi produksi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagian nelayan masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena pendapatan yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan tidak menentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi sumber daya perikanan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat pesisir.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa nelayan di Desa Lembar, diketahui bahwa permasalahan utama yang masih dihadapi masyarakat pesisir adalah ketidakstabilan pendapatan dari kegiatan penangkapan ikan. Pada musim tertentu nelayan mampu memperoleh hasil tangkapan yang cukup banyak, namun pada musim lainnya hasil tangkapan menurun drastis bahkan tidak memperoleh hasil sama sekali. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan nelayan menjadi tidak menentu sehingga sebagian nelayan masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Fluktuasi pendapatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim penangkapan ikan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana produksi yang

dimiliki nelayan. Sebagian besar nelayan di Desa Lembar masih menggunakan alat tangkap yang sederhana sehingga kemampuan untuk meningkatkan produktivitas penangkapan ikan menjadi terbatas. Dengan demikian, besarnya potensi sumber daya perikanan yang dimiliki Desa Lembar belum sepenuhnya mampu memberikan jaminan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir apabila tidak didukung oleh faktor-faktor produksi yang memadai.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi pendapatan nelayan adalah modal kerja. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar nelayan di Desa Lembar masih menggunakan perahu dengan ukuran yang relatif kecil, yaitu sekitar 3–4 meter untuk aktivitas memancing maupun menjaring. Ukuran perahu tersebut menyebabkan nelayan hanya mampu menjangkau daerah penangkapan ikan yang berada di sekitar pesisir sehingga peluang memperoleh hasil tangkapan dalam jumlah yang lebih besar menjadi terbatas. Selain itu, sebagian nelayan juga belum memiliki alat tangkap sendiri sehingga masih bergantung pada penyewaan jaring maupun pancing dari koperasi setempat. Kondisi tersebut mengakibatkan nelayan harus mengeluarkan biaya tambahan sebelum melakukan aktivitas penangkapan ikan. Di sisi lain, meningkatnya harga bahan bakar minyak (BBM) sebagai kebutuhan utama dalam operasional penangkapan ikan juga menyebabkan biaya melaut semakin tinggi. Akibatnya, meskipun hasil tangkapan meningkat, keuntungan bersih yang diterima nelayan belum tentu mengalami peningkatan secara signifikan.

Secara teoritis, modal kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan dalam menentukan besarnya output yang dihasilkan. Dalam kegiatan perikanan tangkap, modal kerja tidak hanya berupa kepemilikan perahu dan alat

tangkap, tetapi juga mencakup biaya operasional seperti bahan bakar minyak (BBM), es balok, perbekalan, serta kebutuhan logistik lainnya selama melaut. Semakin besar modal yang dimiliki nelayan, semakin besar pula kemampuan untuk menyediakan sarana produksi yang lebih baik, memperluas jangkauan penangkapan ikan, serta meningkatkan produktivitas hasil tangkapan. Dengan demikian, keterbatasan modal kerja yang masih dihadapi sebagian nelayan di Desa Lembar diduga menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pendapatan yang diperoleh. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Halim dan Susilo (2013) yang menyatakan bahwa modal kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan nelayan.

Selain dipengaruhi oleh modal kerja, pendapatan nelayan juga diduga dipengaruhi oleh karakteristik sumber daya manusia, salah satunya adalah pengalaman kerja. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar nelayan di Desa Lembar telah menjalankan profesi sebagai nelayan dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun demikian, lamanya masa kerja tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam mengoptimalkan hasil penangkapan ikan. Masih terdapat nelayan yang mengalami kesulitan dalam menentukan lokasi penangkapan ikan yang potensial, memanfaatkan perubahan kondisi cuaca sebagai dasar pengambilan keputusan, maupun mengoperasikan alat tangkap secara lebih efektif. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan yang memiliki masa kerja relatif sama belum tentu memperoleh hasil tangkapan maupun pendapatan yang sama.

Pengalaman kerja pada dasarnya mencerminkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang selama menjalankan pekerjaannya. Semakin lama seorang nelayan bekerja, semakin besar peluang untuk

memahami karakteristik wilayah penangkapan, pola migrasi ikan, kondisi gelombang laut, serta waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan ikan sehingga produktivitas dapat meningkat. Akan tetapi, kondisi empiris di Desa Lembar menunjukkan bahwa pengalaman kerja belum tentu mampu meningkatkan pendapatan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan dalam mengelola aktivitas penangkapan ikan secara efektif. Oleh karena itu, pengalaman kerja menjadi salah satu faktor yang penting untuk dianalisis dalam penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Halim dan Susilo (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan.

Selain modal kerja dan pengalaman kerja, lamanya waktu melaut juga diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan. Berdasarkan hasil observasi di Desa Lembar, durasi aktivitas melaut setiap nelayan tidak sama karena dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan, kondisi cuaca, serta kemampuan fisik masing-masing nelayan. Nelayan yang menggunakan pancing maupun jaring umumnya menghabiskan waktu sekitar 1–6 jam dalam satu kali melaut, sedangkan nelayan yang menggunakan pukat rata-rata hanya melaut sekitar 1–2 jam, bergantung pada panjang pukat yang digunakan. Aktivitas penangkapan ikan biasanya dilakukan setelah salat Subuh maupun setelah salat Zuhur dan dalam kondisi cuaca yang baik dapat dilakukan lebih dari satu kali dalam sehari. Sebaliknya, ketika cuaca tidak mendukung, sebagian nelayan memilih tidak melaut karena tingginya risiko keselamatan serta kecilnya peluang memperoleh hasil tangkapan.

Secara teoritis, semakin lama waktu yang dicurahkan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, semakin besar peluang nelayan memperoleh hasil

tangkapan sehingga pendapatan yang diterima juga berpotensi meningkat. Namun demikian, kondisi empiris di Desa Lembar menunjukkan bahwa penambahan waktu melaut belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Hal tersebut disebabkan karena keberhasilan penangkapan ikan tidak hanya ditentukan oleh lamanya bekerja, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca, keberadaan ikan, efektivitas penggunaan alat tangkap, serta meningkatnya biaya operasional yang harus dikeluarkan selama berada di laut. Dengan demikian, lamanya waktu melaut menjadi salah satu faktor yang penting untuk dianalisis dalam penelitian ini karena diduga memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat pesisir.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan, di antaranya penelitian Halim dan Susilo (2013), Lamia (2013), Aryanto dan Sudarti (2017), serta Dahen (2016). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat pendapatan nelayan. Namun demikian, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat pengaruh masing-masing variabel karena dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta potensi sumber daya perikanan di setiap daerah penelitian. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut terhadap pendapatan nelayan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh wilayah pesisir di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan pada wilayah dengan karakteristik yang berbeda untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

Desa Lembar memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lokasi

penelitian terdahulu. Sebagai wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar, Desa Lembar masih menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan modal kerja, kemampuan nelayan dalam mengoptimalkan pengalaman kerja, serta perbedaan intensitas aktivitas melaut yang berdampak pada fluktuasi pendapatan nelayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pendapatan masyarakat pesisir di Desa Lembar masih relevan untuk dilakukan sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang sesuai dengan karakteristik wilayah penelitian.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir, potensi sumber daya perikanan Desa Lembar, hasil observasi lapangan, serta hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa tingginya potensi sumber daya perikanan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pendapatan nelayan yang masih berfluktuasi menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, seperti modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pendapatan masyarakat pesisir di Desa Lembar sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan masyarakat pesisir, sekaligus memberikan manfaat praktis sebagai bahan

pertimbangan bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, maupun pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan nelayan yang lebih tepat sasaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinasi Pendapatan Masyarakat Pesisir di Desa Lembar.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pendapatan nelayan di Desa Lembar masih berfluktuasi sehingga belum mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat pesisir secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya perikanan yang besar belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.
2. Sebagian nelayan di Desa Lembar masih menghadapi keterbatasan modal kerja, yang ditunjukkan dengan penggunaan perahu berukuran relatif kecil, keterbatasan kepemilikan alat tangkap, serta meningkatnya biaya operasional, khususnya bahan bakar minyak (BBM). Kondisi tersebut diduga membatasi kemampuan nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan.
3. Pengalaman kerja nelayan yang relatif lama belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam mengoptimalkan aktivitas penangkapan ikan. Masih terdapat nelayan yang belum mampu memanfaatkan pengalaman, pengetahuan mengenai kondisi laut, maupun penggunaan alat tangkap secara maksimal sehingga hasil tangkapan yang diperoleh masih bervariasi.

4. Lamanya waktu melaut setiap nelayan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi cuaca, jenis alat tangkap, dan kemampuan operasional nelayan. Perbedaan intensitas aktivitas melaut tersebut diduga memengaruhi jumlah hasil tangkapan dan pendapatan yang diterima nelayan.
5. Belum diketahui secara empiris seberapa besar pengaruh modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut terhadap pendapatan masyarakat pesisir di Desa Lembar, sehingga diperlukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas dan pembahasan lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pendapatan masyarakat pesisir di Desa Lembar. Variabel independen yang dikaji meliputi modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut, sedangkan variabel dependen adalah pendapatan masyarakat pesisir (nelayan) sebagai indikator kesejahteraan masyarakat pesisir.

Penelitian ini difokuskan pada nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di wilayah Desa Lembar, Kecamatan Lembar. Faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi pendapatan, seperti kondisi cuaca, musim penangkapan ikan, harga jual hasil tangkapan, tingkat pendidikan, maupun kebijakan pemerintah tidak dianalisis dalam penelitian ini. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada pengaruh ketiga variabel yang diteliti serta sesuai dengan tujuan

penelitian yang telah ditetapkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar?
3. Bagaimana pengaruh lamanya waktu melaut terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar?
4. Bagaimana pengaruh modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lamanya waktu melaut terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Lembar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat dan instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Lembar
2. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan nelayan di Desa Lembar.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai Suatu rekomendasi untuk materi yang dapat disampaikan dalam pelatihan pengembangan-pengembangan para subjek.

